

STRATEGI PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DIGITAL UNTUK GENERASI Z DALAM MENDUKUNG KOMPETENSI PENDIDIKAN ABAD 21

Inggar Saputra ^{1*}, Muhammad Hadad ²

¹ Universitas Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta

² SD Kesatuan Bogor, Bogor, Jawa Barat

*e-mail: inggarsaputra88@gmail.com

Abstract: Civics education in schools must adapt and remain relevant to the needs of the zillennial generation. This generation is known for being active internet and social media users and is accustomed to multitasking. Therefore, it is essential to equip them with digital citizenship education to support 21st-century competencies, namely communication, creativity, collaboration, and critical thinking. This study aims to examine how digital citizenship learning strategies for the zillennial generation support the mastery of these competencies. The research uses a descriptive method with a qualitative approach. The findings show that digital citizenship consists of nine strategic components: digital access, digital commerce, digital communication, digital literacy, digital ethics, digital law, digital rights and responsibilities, and digital health. Teachers can utilize the internet, digital platforms, and social media as learning strategies to enhance the achievement of the four key 21st-century competencies. In conclusion, the use of digital technology is a crucial factor in effectively implementing digital citizenship learning strategies. This approach can significantly improve the zillennial generation's communication, creativity, collaboration, and critical thinking skills, ensuring they are well-prepared to face the challenges of the 21st century.

Keywords: strategy; digital citizenship; generation z; educational competency; 21st century

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah harus mampu beradaptasi dan tetap relevan dengan kebutuhan generasi zilenial. Generasi ini dikenal sebagai pengguna aktif internet dan media sosial serta terbiasa melakukan multitasking. Oleh karena itu, penting untuk membekali mereka dengan pendidikan kewargaan digital guna mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21, yaitu komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pembelajaran kewargaan digital bagi generasi zilenial dapat mendukung penguasaan kompetensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewargaan digital terdiri dari sembilan komponen strategis, yaitu akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi digital, etika digital, hukum digital, hak dan kewajiban digital, serta kesehatan digital. Guru dapat memanfaatkan internet, platform digital, dan media sosial sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian empat kompetensi utama abad ke-21 tersebut. Kesimpulannya, pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kewargaan digital secara efektif. Pendekatan ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis generasi zilenial, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di abad ke-21.

Kata kunci: strategi; kewarganegaraan digital; generasi z; kompetensi pendidikan; abad ke-21

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Pembelajaran kewarganegaraan di Indonesia selama ini cenderung berjalan secara konvensional sehingga gagal beradaptasi dan menemukan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Di tengah kesadaran akan pentingnya meningkatkan nasionalisme, nilai cinta tanah air dan bela negara, pendidikan kewarganegaraan kurang mampu menyerap kebutuhan generasi muda. Hal ini disebabkan materi pembelajaran yang ditampilkan kurang menarik sehingga kurang diminati generasi muda dalam lembaga pendidikan formal. Padahal pendidikan kewarganegaraan sangat strategis, sebagaimana dijelaskan Magdalena et al (2020) bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara agar memiliki kepribadian, pemahaman dan mampu menjalankan fungsi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, kompeten dan berkarakter sesuai prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Selain metode pembelajaran yang konvensional, melemahnya partisipasi generasi muda kepada pembelajaran kewarganegaraan juga didorong beberapa alasan. *Pertama*, masih adanya anggapan pembelajaran kewarganegaraan memiliki kecenderungan bersifat kognitif yang mengedepankan teori, metode belajar bersifat ceramah satu arah, tidak aplikatif, membosankan, formalitas syarat kelulusan dan tidak menemukan relevansinya dengan dunia nyata (Widiatmaka, 2016) *Kedua*, guru pendidikan kewarganegaraan belum sepenuhnya mencapai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. *Ketiga*, guru pendidikan kewarganegaraan tidak menjalankan fungsi fasilitator sehingga pembelajaran berjalan satu arah. Pembelajaran juga seringkali terpusat kepada guru, manajemen kelas yang kurang baik dan belum optimalnya guru sebagai motivator dalam belajar (Suwarma, dalam Winarno, 2013).

Di tengah kesenjangan yang terjadi antara pembelajaran konvensional yang banyak dijalankan guru di sekolah, perlu ada kesadaran menumbuhkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang bersifat digital. Pemahaman akan digital selama ini hanya dimaknai sebagai alih teknologi, padahal makna digital sangat luas. Konsep kewarganegaraan digital dapat dimaknai sejauhmana warga negara memanfaatkan teknologi digital secara baik, bertanggung jawab dan menjalankan prinsip sesuai kehidupan manusia di dunia nyata. Beberapa prinsip yang perlu dipahami antara lain rasa saling menghormati, kemampuan edukasi, dan senantiasa mampu melindungi dirinya dan orang di sekitarnya (Priyanto, 2023)

Pemahaman akan pembelajaran kewarganegaraan digital dirasakan penting mengingat perubahan kondisi lingkungan strategis belakangan ini. Masuknya internet dan media sosial mempengaruhi kecepatan manusia memperoleh informasi, sehingga mendukung transformasi digital di Indonesia termasuk dalam kepentingan pendidikan di sekolah. Kondisi ini menuntut adanya keterhubungan setiap warga negara dalam arus globalisasi yang mengandalkan kecepatan digital sehingga mendorong setiap orang ikut membangun masyarakat global yang bersikap inklusif dalam kesehariannya (Santoso dkk, 2023)

Di lingkungan sekolah, perubahan dan adaptasi terhadap perkembangan digital harus dilakukan guru dalam memandang siswanya saat pembelajaran kewarganegaraan di kelas. Strategi pembelajaran harus mampu mengadopsi, mendorong dan mengintervensi siswa agar teori yang ada menemukan relevansinya di lapangan.

Perubahan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis digital sangat penting dalam menghadapi perubahan generasi. Saat ini dominan siswa usia sekolah SMP dan SMA adalah generasi Z, yang kesehariannya hidup dengan menyatu kepada digitalisasi sehingga menjadi warga negara global. Mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan tinggi kepada teknologi, multitasking, cepat belajar, kreatif dan kesehariannya bertemu dengan internet, media sosial dan platform digital. Sehingga pembelajaran di kelas harus memanfaatkan perkembangan digital dengan suasana pembelajaran yang mendorong kesadaran belajar (*mindfull*), menghadirkan tantangan dan menciptakan makna yang mendalam (*meaningfull*) dan menyenangkan (*joyfull*)

Kesadaran menciptakan strategi pembelajaran kewarganegaraan digital yang kreatif dan inovatif akan mendukung tercapainya kompetensi pendidikan di abad 21. Ada beberapa kompetensi penting dalam pendidikan abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, inovasi dan kreativitas, komunikasi, kerja sama, literasi teknologi, fleksibilitas, kepemimpinan, inisiatif, produktivitas, media literasi dan informasi literasi (Marlina & Jayanti, 2019) Dalam penelitian ini, empat kompetensi utama yang diambil dalam pendidikan di abad 21 adalah komunikasi, kreativitas, kolaborasi dan berfikir kritis. Strategi pembelajaran kewarganegaraan digital diharapkan mampu mendukung empat kompetensi utama tersebut sehingga dapat menjawab tantangan di kalangan siswa yang umumnya generasi Zilenial.

Dinamika persoalan pendidikan bagi siswa di sekolah yang umumnya generasi Z cukup lama menjadi kajian para peneliti khususnya bagaimana strategi pembelajaran yang tepat dalam mendukung siswa agar siswa mampu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman kewarganegaraan digital dan mendukung kompetensi pendidikan di abad 21. Mifta Churohman (2019) dalam penelitian berjudul "*Tantangan Guru PPKN Di Abad 21 Dalam Mendidik Siswa Generasi Z*" menjelaskan bahwa menyiapkan generasi Z agar mampu bersaing dalam dunia global di abad 21 merupakan sesuatu yang kompleks sebab menghadapi beragam tantangan (globalisasi, teknologi, migrasi, kompetisi internasional, perubahan pasar, tantangan lingkungan dan politik internasional). Apalagi jika guru umumnya generasi X yang kurang mampu adaptif terhadap perkembangan gaya hidup, perilaku, perubahan gaya mengajar di kelas, dan teknologi digital. Bagaimanapun teknologi di kalangan siswa generasi Z tidak bisa dihentikan, sehingga guru harus mampu mendorong strategi pembelajaran, mengubah cara mengajar dan menemukan konsep terbaru agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Empat kompetensi itu akan mampu membuat siswa dapat mengembangkan diri di masa depan.

Dalam penelitian berjudul "*Implementasi Digital Citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*" yang ditulis Ryand Daddy Setyawan, Muhamad Hijran dan Rozi (2023) dijelaskan bagaimana kewarganegaraan digital sangat penting dalam kehidupan generasi Z yang terbiasakan dan tumbuh bersama teknologi digital sejak usia dini. Dalam konteks perguruan tinggi, pembelajaran akan kewarganegaraan digital membantu mahasiswa memanfaatkan internet secara bertanggung jawab dan beretika, khususnya dalam pemilihan konten digital dan membiasakan diri untuk penguatan keamanan siber terhadap data pribadinya. Melalui pembelajaran terhadap kewarganegaraan digital maka diperoleh pengetahuan mengenai cara yang efektif dalam memperoleh dan menyeleksi sebuah informasi apakah benar dan valid atau menciptakan informasi palsu dan menyesatkan (*hoaks*). Kondisi ini melatih

mahasiswa dalam menciptakan demokrasi yang beradab membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan dalam konteks digital. Pengenalan konsep kewarganegaraan digital membuat setiap mahasiswa sebagai warga negara sadar untuk siap berpartisipasi membangun Indonesia ke depan secara bertanggung jawab dan efektif.

Penelitian dari Diaz Putri Amelia, Dinie Anggraeni Dewi & Rizky Saeful Hidayat (2024) yang berjudul "*Integrasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Melalui Media Sosial Pada Generasi Z Di Era Digitalisasi*" menjelaskan bagaimana perlu ada strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dalam mengintervensi generasi Z sehingga memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam pembelajaran kewarganegaraan. Dalam hal ini pendekatan edukasi, teknologi dan budaya dapat berkolaborasi menciptakan kreativitas dan melatih keterampilan berfikir kritis generasi Z. Adanya teknologi khususnya platform media sosial tiktok dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan peningkatan literasi budaya dan kewargaan. Salah satunya inovasinya adalah pembuatan video pendek mengenai budaya Indonesia yang ditayangkan pada aplikasi tiktok dengan mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan sehingga dapat dipahami secara mudah oleh pada generasi Z yang hidup di era digitalisasi. Mereka perlu dilibatkan agar mendapatkan pemahaman mendalam terhadap konteks digital terhadap literasi budaya dan kewargaan sehingga tumbuh rasa nasionalisme, bela negara dan mencintai Indonesia. Selain melalui TikTok, penguatan kewarganegaraan digital melalui literasi budaya dan kewargaan dapat diajarkan pada semua jenjang pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan melibatkan pendidik, keluarga, dan komunitas.

Dibandingkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini ingin berfokus kepada strategi pembelajaran kewarganegaraan digital yang tepat bagi generasi Z dalam mendukung kompetensi pendidikan abad 21. Peneliti ingin melihat sejauhmana kendala yang ditemukan selama ini dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berjalan secara konvensional dan bersifat kognitif semata. Sementara dunia sudah berubah ditandai kehadiran generasi Z dan perkembangan digitalisasi pendidikan melalui masuknya internet dan media sosial. Sisi lain, kemajuan digitalisasi yang didukung kesesuaian kehidupan generasi Z yang melek digital dan memiliki ketergantungan teknologi cukup tinggi harus tetap mampu melatih mereka agar mampu berfikir kritis, komunikasi, kreativitas dan kolaborasi sesuai dengan empat kompetensi utama pendidikan abad 21 Untuk itu tujuan penelitian ini adalah melihat sejauhmana strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis digital yang tepat kepada generasi Zilenial sehingga dapat mendukung kompetensi pendidikan di abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi tertentu terhadap sebuah gejala sosial yang berkembang di masyarakat kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pembaca dapat memahami data tersebut secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Arikunto, 1998; Danim, 2002; Bogdan & Taylor, 2015). Pendekatan deskriptif analitik adalah pendekatan dengan cara memberikan deskripsi kepada sebuah objek penelitian dengan sampai atau data yang sudah dikumpulkan untuk kemudian diambil kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017). Sumber data digunakan penulis berupa data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data, dimulai dengan studi kepustakaan, kemudian data direduksi,

disajikan/dianalisis dan ditarik kesimpulan dari penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data sebagaimana dijelaskan Mills & Huberman (1992) terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan adalah bagian dari pendidikan demokrasi yang memiliki tujuan agar warga negara mampu memiliki kompetensi berfikir kritis, bertindak demokratis, memahami dan menjalankan hak masyarakat dalam usaha mendorong terciptanya warga negara yang haik, cerdas dan bertanggung jawab (Saidurrahman, 2018). Dalam pendidikan kewarganegaraan terkandung semangat agar siswa mengenali, memahami dan mencintai Indonesia dengan penuh kesadaran, perasaan bertanggung jawab dan memiliki pikiran yang cerdas. Hal ini ditandai kemampuan siswa memahami dan mengimplementasikan konsep umum sebuah negara memiliki sistem ketatanegaraan, politik, kesadaran hak dan kewajiban warga negara, dan hukum dalam sebuah negara (Wahab, 2004). Memiliki tujuan mulia, tetapi realitasnya pendidikan kewarganegaraan menemui beberapa kendala dalam diajarkan di sekolah antara lain metode pembelajaran dan cara mengajar guru yang konvensional (bersifat ceramah satu arah), strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kognitif, dan guru kurang memahami dan menjalankan kompetensi sebagai pendidikan termasuk kurangnya guru dalam manajemen kelas dan memotivasi siswa agar tertarik belajar pendidikan kewarganegaraan.

Beberapa kendala dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi adanya strategi pembelajaran guru dalam mengajar di kelas. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995; dalam Sanjaya, 2006). Pada umumnya guru khususnya generasi *baby boomers* dan generasi X lebih mengedepankan strategi pembelajaran ceramah di depan kelas. Kondisi ini dinilai bersifat membosankan dan kurang menantang bagi siswa generasi Z yang berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Merespons kebutuhan generasi Z selayaknya mereka diajarkan dan dididik dengan strategi pembelajaran inquiry, afektif, inkuiri sosial, kooperatif dan kontekstual. Kelima strategi belajar itu dapat diajarkan dengan *blended learning* yang mengkolaborasikan sistem pembelajaran tatap muka, online dan mandiri.

Dengan adanya dinamika perubahan zaman maka kehidupan manusia berubah ditandai perkembangan cepat digitalisasi dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, sehingga berkembang konsep kewarganegaraan digital. Kewarganegaraan digital adalah kemampuan warga negara dalam memanfaatkan teknologi secara kompeten, menafsirkan, dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya kemudian membuat, meneliti, serta berkomunikasi dengan alat yang tepat dan dapat berpikir kritis tentang tantangan dunia digital (Triastuti, 2019). Dalam kewarganegaraan digital, seorang siswa dituntut mampu memahami dan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana dan mendorong peningkatan pengetahuan dan pengalaman hidup. Hal ini penting dimana teknologi sejatinya dapat dimanfaatkan untuk mendorong keterampilan berfikir kritis merespons persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara, mampu mengkomunikasikan pemikiran siswa dalam pembuatan karya kreatif di dunia digital serta mendorong kolaborasi dengan konten kreator digital lainnya dalam mempromosikan nilai kebangsaan, nasionalisme, bela negara dan cinta tanah air sebagai bentuk implementasi

dari kewarganegaraan digital.

Di era digital, pembelajaran kewarganegaraan di sekolah salah satunya menasar kepada generasi Z yaitu kelompok manusia muda di masyarakat yang memiliki rentang lahir tahun 1995 sampai 2010 (Sparks & Honey, 2014). Generasi Zilenial sangat melek teknologi, memiliki kemampuan mengaplikasikan seluruh kegiatan pada satu waktu (*multitasking*) dan memiliki ketergantungan kepada komputer, telepon seluler, jaringan internet, media sosial dan platform digital sebagai identitas diri dan sosialnya sehingga interaksi dan kepekaan sosial mereka kepada masyarakat sering dinilai lemah (Magan et al, 2022; Singh & Dangmei, 2016). Meski cenderung individualistik, generasi Zilenial memiliki kecenderungan mampu berteman dengan banyak orang dan kelompok dengan media sosial (Muhazir, 2015) Karakteristik generasi Z lainnya adalah sebagaimana dikatakan Prensky (2001) antara lain memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi, adaptif dengan perubahan, kreatif, membutuhkan pemahaman yang dalam tentang konten digital dan mudah dalam mempelajari sesuatu.

Khansa (2022) menjelaskan generasi Zilenial memiliki tingkat kepedulian dan toleransi tinggi terhadap perbedaan lingkungan sekitarnya, tidak cepat puas atas keberhasilan dalam kehidupannya, memiliki literasi finansial yang baik dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan sehingga kurang mempertimbangkan pendapat dan pandangan orang lain. Dalam memandang media sosial, generasi Zilenial menganggap gadget dan aktivisme digital bukan sebatas teknologi yang bersifat kaku dan statis, melainkan teman dan sahabat dalam bergaul secara dinamis dalam interaksi dengan manusia di berbagai belahan dunia tanpa dibatasi sekat ruang, waktu dan jarak (Mukhlis et al, 2022). Sementara itu, Suherlan (2022) menjelaskan generasi Zilenial dikenal aktif memanfaatkan platform media sosial khususnya yang bersifat gratis seperti *WhatsApp*, *TikTok*, *YouTube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Dari beragam media sosial, platform yang cukup banyak diakses *TikTok* sebagai media pembelajaran insidental dan informal dalam mencari informasi, edukasi, ilmu pengetahuan dan aktivisme digital (Firamadhina & Krisnani, 2020) Meski ketergantungan kepada internet dan media sosial tinggi, generasi Zilenial memiliki kecenderungan senang membaca khususnya buku-buku fiksi sedangkan buku akademis kurang diminati, kegiatan membaca juga bersifat buku fisik dibandingkan membaca buku digital dan lebih menyukai informasi bersifat kombinasi gambar dan teks. (Adriyanto, Santosa, & Syarief. A, 2019)

Ketergantungan generasi Z kepada komputer, teknologi, Internet, dan media sosial cenderung sulit dihentikan sebab sudah membudaya dalam kehidupan diri dan sosialnya (Jayme, dalam Kalia, 2013) Kondisi ini membuat pendidik harus menyesuaikan dengan pola pembelajaran kewarganegaraan dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Buchori (2000) yang menjelaskan sistem pendidikan yang sehat harus mampu beradaptasi dengan tuntutan dan perkembangan zaman dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan kekinian sehingga mampu mengakomodasi perubahan sosial dan pemanfaatan teknologi di masa depan. Meski memiliki ketergantungan kepada teknologi yang tinggi, generasi Z juga perlu diajarkan kompetensi pendidikan di abad 21 seperti kemampuan berfikir kritis

Dalam menghadapi kondisi dan tantangan generasi Z, maka perlu diterapkan adanya strategi pembelajaran inquiry, afektif, inkuiri sosial, kooperatif dan kontekstual yang bersifat tatap muka, mandiri dan online (*blended learning*) Kolaborasi lima strategi belajar ini dalam upaya mendorong kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan

berfikir kritis siswa. Strategi pembelajaran untuk generasi Z dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Strategi Pembelajaran Generasi Z

Strategi Pembelajaran	Definisi	Ciri Khas	Contoh Penerapan
Pembelajaran Inquiry	Kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada siswa agar mampu berfikir kritis dengan memberikan persoalan yang bersifat analitis sehingga kemudian siswa mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang ditanyakan	- Menekankan pemecahan masalah - Berbasis analisis dan penemuan	- Siswa menganalisis studi kasus kewarganegaraan menggunakan buku dan sumber terpercaya - Mencari isu sosial budaya Indonesia dan menganalisisnya sesuai teori di kelas
Pembelajaran Kontekstual	Guru dalam mengajarkan siswa mampu mengaitkan teori dan materi pembelajaran di kelas dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa	- Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata - Memicu kreativitas siswa	- Siswa membuat karya kreatif seperti meme, poster, atau video pendek tentang isu kewarganegaraan dan mempostingnya di sosial media
Pembelajaran Inkuiri Sosial	Tahapan pembelajaran yang mengajak siswa berpikir kritis melalui eksplorasi fenomena sosial untuk menciptakan solusi inovatif	- Fokus pada eksplorasi realitas dan fenomena sosial. - Mengasah kepedulian sosial dan kreativitas siswa.	- Siswa menginisiasi penggalangan dana atau donasi online untuk membantu permasalahan di masyarakat sekitar
Pembelajaran Kooperatif	Siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan latar belakang heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama.	- Pembelajaran berbasis kelompok. - Mengutamakan kolaborasi dan kreativitas digital	- Kelompok siswa membuat video pendek dan mempostingnya di platform seperti YouTube atau TikTok. - Apresiasi diberikan pada karya yang mendapat like, subscribe, atau komentar terbanyak.

Pembelajaran Afektif	Strategi berbasis nilai yang melibatkan kesadaran emosional dan observasi mendalam untuk membentuk perilaku positif	- Fokus pada kesadaran nilai dan emosi siswa. - Membangkitkan empati dan kepedulian.	- Siswa membuat video presentasi berisi isu lingkungan yang menyentuh hati. - Materi mendorong kesadaran kolektif untuk mencari solusi di lingkungan sekitar.
----------------------	---	---	--

1. Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada siswa agar mampu berfikir kritis dengan memberikan persoalan yang bersifat analitis sehingga kemudian siswa mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang ditanyakan. Dalam strategi pembelajaran inquiry, siswa diberikan persoalan kewarganegaraan yang bersifat studi kasus untuk kemudian dicarikan jawabannya dengan mengacu kepada buku, jurnal ilmiah dan sumber internet yang relevan, ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, siswa juga dapat diarahkan mencari sebuah isu sosial budaya bangsa Indonesia dengan bacaan di website berita dan diberikan arahan menganalisis sesuai teori yang mereka dapatkan di kelas.
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah guru dalam mengajarkan siswa mampu mengaitkan teori dan materi pembelajaran di kelas dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa sehingga mereka menemukan relevansinya atas apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata. Seringkali generasi Z mempertanyakan sejauhmana relevansi teori dalam kehidupan nyata sehingga penting sekali guru memberikan penugasan kepada siswa sebuah tantangan mengerjakan tugas mengenai sebuah persoalan kewarganegaraan, kemudian siswa diarahkan membuat karya kreatif baik meme, poster, video pendek dan karya kreatif lainnya berdasarkan masalah kewarganegaraan di lingkungan sekitarnya kemudian diposting melalui media sosial.
3. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial adalah tahapan pembelajaran yang mengajak siswa berfikir kritis melalui penemuan secara mandiri atas sebuah persoalan yang ditanyakan melalui proses eksplorasi realitas, gejala, fenomena dan fakta sosial sehingga muncul eksperimen sosial siswa terhadap masalah sosial di sekitarnya. Sisi kreatifitas dan kepedulian sosial merupakan kekuatan generasi Z, sehingga siswa dapat diajak membuat tugas mandiri mengenai penggalangan dana berbasis online atau donasi online dalam membantu berbagai persoalan kehidupan masyarakat sekitarnya. Langkah ini ditempuh dalam melihat sejauhmana kreativitas dan kesadaran peduli lingkungan sekitar tumbuh dalam kepribadian siswa.
4. Strategi Pembelajaran Kooperatif /kerja sama Kelompok adalah siswa ditantang mengerjakan tugas tertentu yang dikerjakan oleh kelompok kecil berjumlah tiga sampai lima orang dengan latar belakang yang berbeda baik kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Pembelajaran kooperatif dapat dimulai dengan mengajak siswa membentuk kelompok kemudian membuat tugas video pendek yang diposting di Youtube, TikTok dan Instagram dimana like, subscribe dan komen terbanyak akan mendapatkan apresiasi dari guru. Kelompok juga dapat ditantang menjadi konten kreator dengan memproduksi minimal tiga video

pendek untuk nantinya dipertandingkan antar kelompok di kelas. Penggunaan media sosial seperti Youtube, Instagram dan TikTok dapat dimanfaatkan dimana guru mengintervensi siswa dengan pembelajaran kewarganegaraan yang inovatif, kreatif dan edukatif melalui aktivisme digital.

5. Strategi Pembelajaran Afektif yaitu strategi pembelajaran berbasis nilai yang melibatkan kesadaran, observasi mendalam dan emosional siswa sehingga membantu terbentuknya perilaku positif terhadap tugas yang diberikan. Siswa dapat diarahkan membuat kombinasi gambar, teks dan video dalam setiap kegiatan presentasi di kelas sehingga mendorong mereka melakukan observasi mendalam terhadap sebuah materi pembelajaran kewarganegaraan. Konteks video dapat menampilkan bagaimana persoalan lingkungan sekitar yang menyentuh hati sehingga materi mudah dipahami, diingat dalam waktu yang lama dan membangkitkan kesadaran siswa untuk bergerak bersama membantu mencari solusi untuk masyarakat di lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Pembelajaran kewarganegaraan dianggap membosankan karena pembelajaran yang konvensional, kognitif dan ketidakmampuan guru dalam mengelola manajemen kelas dan kurang terampil memahami dan menjalankan kompetensi pendidik. Padahal di era digital, dibutuhkan kolaborasi, komunikasi, berfikir kritis dan kreativitas yang harus dijalankan guru sehingga siswa mampu bersaing di abad 21 yang banyak dipengaruhi perkembangan teknologi digital. Untuk itu, setiap guru perlu memahami sejauhmana pola pikir, perilaku dan tindakan siswa yang umumnya generasi Z dan melek digital sehingga guru mampu beradaptasi dan mengajarkan materi yang relevan, kontekstual dan terkait kehidupan nyata, bukan sekedar teori di kelas. Dalam mendorong hal tersebut maka guru dapat menerapkan strategi pembelajaran inquiry, afektif, inkuiri sosial, kooperatif dan kontekstual yang bersifat tatap muka, mandiri dan online (*blended learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A. R., Santosa, I., & Syarief, A. (2019). Memahami perilaku generasi Z sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran daring. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2, 165–173.
- Amelia, D. P., Dewi, D. A., & Hidayat, R. S. (2024). Integrasi literasi budaya dan kewargaan melalui media sosial pada generasi Z di era digitalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 944–956.
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen penelitian* (Edisi baru). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan, R. T. (1992). *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Churohman, M. (2019). Tantangan guru PPKn di abad 21 dalam mendidik siswa generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surakarta*, 28–36.

- Danim, S. (2013). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora* (Edisi 1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firamadhina, F. E. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Social Work Journal*, 10(2), 199–208.
- Kalia, G. (2013). A research paper on social media: An innovative educational tool. *Issues and Ideas in Education*, 43–50.
- Khansa. (2022). *Karakteristik generasi Z dan tahun berapa generasi Z*. Solo: Ananda.
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika bermedia sosial bagi generasi Z. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–25.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 418–430.
- Madiong, B. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan civic education*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhazir, S. M. (2015). Generasi Z: Tenaga kerja baru dan cabarannya. *Artikel Psikolog*, 1–8.
- Mukhlis, S., Salsabila, A. L., Khumaira, L., Khairani, K., Fitria, A. D., Haridani, H., Sianturi, A. C. K., Rahmawati, N., Satyo, R. A., Syahrina, R. I., Lubis, R. A. R., & Manik, H. F. (2022). Identifikasi generasi milenial golongan Z di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–21.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Priyanto, W. T. (2023, Februari 27). Warga digital dan kewarganegaraan digital. Diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2023/02/warga-digital-dan-kewarganegaraan-digital/>
- Saidurrahman. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan NKRI harga mati*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, G., dkk. (2023). Kajian wawasan nusantara melalui local wisdom NRI yang mendunia dan terampil dalam lagu nasional dan daerah abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 197–209.

- Setyawan, R. D. S., Hijran, M., & Rozi. (2023). Implementasi digital citizenship untuk kalangan Gen Z mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 270–279.
- Singh, D. A., & Dangmei, J. (2016). Understanding the generation Z: The future workforce. *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS)*, 1–5.
- Sparks & Honey. (2015). *Generation Z 2025: The final generation sparks & honey culture forecast*. Retrieved from <https://www.sparksandhoney.com/reports-list/2018/10/5/generation-z-2025-the-final-generation>
- Suherlan, R. (2022). 5 media sosial yang paling populer 2022 versi Appstore. *Kontan*. Diakses dari <https://kiaton.kontan.co.id/news/5-media-sosial-yang-paling-populer-2022-versi-appstore>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Triastuti, R. (2019). Teachers and technology: The perspective of digital citizenship. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 22–28.
- Wahab, A. A. (2004). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Ditjen Depdikbud.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 188–198.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Isi, strategi dan penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.